

## MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Muqāran* Qs. Al-Baqarah/2:30 Dan Qs. Sad/38:26)

<sup>1</sup>Muh. Lubis, <sup>2</sup>Muh Alifuddin, <sup>3</sup>Muhammad Hasdin Has, <sup>4</sup>Ni'matuz Zuhrah.

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

<sup>4</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: <sup>1</sup>[lubismuhammad25@gmail.com](mailto:lubismuhammad25@gmail.com), <sup>2</sup>,  
<sup>3</sup>[mrhas98@gmail.com](mailto:mrhas98@gmail.com). <sup>4</sup>[nimatuzuhrah@gmail.com](mailto:nimatuzuhrah@gmail.com)

### Abstract

This study was a descriptive qualitative research using the *muqāran* method aimed at analyzing the meaning of the caliphate in two different verses, namely QS. Al-Baqarah/2:30 And QS. Šād/38:26, the type of research used was library research. Sources of data, in the form of the Qur'an and the book of interpretation of al-Tabarī, Mafātih al-Gaib al-Misbah and others. other Data collection using observation techniques and library analysis, then based on keyword analysis with the *muqāran* method (comparison) using a linguistic approach that was denotative and connotative. From the results of the analysis, the researchers found that: 1). The commentators explain the meaning of caliphate in QS. Al-Baqarah/2:30, among others: the creation of humans without involving creatures, the choice of humans who have personal responsibility for themselves and the creatures around them and have unlimited will and behavior and are even given the knowledge to determine the right attitude and choose their will and behavior. the. Another case with QS. khalifah in QS.Šād/38:26, namely a leader who is chosen by Allah and appointed by his people, and is responsible for justice and does not take part in his position and is not responsible for a certain system. 2). The similarity of the meaning of the caliphate is the replacement of the previous one and the responsibility as caliph, the assignment of the caliph and the place of his assignment is the earth and the creatures in it, both the prophet Adam and the prophet have made mistakes and become better by appointing him caliph. While the difference is that the meaning of caliph in QS.al-Baqarah/2:30 is appointed by Allah SWT. without involving humans in it in QS.Šād/38:26, the caliph was appointed by Allah and involved humans in it. The caliph in QS.al-Baqarah/2:30 means more generally covering all leaders while the caliph in QS.Šād/38:26 is more specific, namely leaders in organizations, tribes or.

**Keywords:** *Khalifah, al-Qur'an, Muqarran.*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode *muqāran* bertujuan untuk menganalisis makna khalifah dalam dua ayat yang berbeda yaitu QS. Al-Baqarah/2:30 Dan QS. Šād/38:26, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) Sumber data, berupa al- Qur'an dan kitab tafsir al-Tabarī, Mafātih al-Gaib al-Misbah dan

lain-lain. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi dan analisis literatur tafsir, data kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan kategori kemudian disimpulkan dengan metode *muqāran* (perbandingan) dengan menggunakan pendekatan kebahasaan bersifat denotatif dan konotatif. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa: 1). Para mufassir menjelaskan makna khalīfah pada QS. Al- Baqarah/2:30 antara lain: penciptaan manusia tanpa melibatkan makhluk, manusia pilihan yang memiliki tanggung jawab secara pribadi terhadap dirinya dan makhluk disekitarnya dan memiliki kehendak dan perilaku yang tidak terbatas bahkan diberi ilmu untuk menentukan sikap yang benar dan tepat dalam memilih kehendak dan perilaku tersebut. Lain halnya dengan penafsiran khalīfah pada QS.Şād/38:26 yakni pemimpin yang dipilih oleh Allah dan diangkat rakyatnya serta memiliki tanggung jawab menegakkan keadilan dan tidak mengambil kepentingan secara sepihak dalam jabatannya dan tidak terikat pada sistem tertentu. 2). Persamaan makna khalīfah yaitu menjadi pengganti dari sebelumnya dan meneruskan tanggung jawab sebagai khalifah, objek penugasan khalifah dan tempat penugasannya adalah bumi dan makhluk yang ada didalamnya, nabi Adam maupun nabi Daud telah melakukan kesalahan dan menjadi lebih baik dengan diangkatnya menjadi khalifah. Sedangkan perbedaannya yaitu makna khalīfah dalam QS.al-Baqarah/2:30 diangkat oleh Allah Swt. tanpa melibatkan manusia di dalamnya sedangkan pada QS.Şād/38:26, khalīfah diangkat Allah dan melibatkan manusia di dalamnya. Khalīfah dalam QS.al-Baqarah/2:30 bermakna lebih umum mencakup semua pemimpin sedangkan khalīfah pada QS.Şād/38:26 lebih khusus yaitu pemimpin dalam organisasi, suku atau negara.

**Kata Kunci:** *Khalifah, al-Qur'an, Muqarran.*

## A. Pendahuluan

Sepeninggal nabi Muhammad saw kondisi yang dihadapi kaum elit serta masyarakat Islam pada umumnya semakin kompleks, termasuk yang berkaitan dengan kepemimpinan politik masyarakat Islam yang lazim disebut khilāfah. Khilāfah dikenal sebagai institusi politik untuk ummat Islam. Institusi ini dipimpin oleh seorang kepala negara yang disebut khalīfah yang berarti pengganti, mandataris atau deputi (Lajannah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010: 97). Khalīfah ialah seseorang yang melanjutkan atau menggantikan kedudukan orang sebelumnya atau menggantikan kedudukan orang lain untuk melaksanakan fungsi-fungsi khilāfah (Abdullah al-Nasafi, 1998: 77).

Dalam al-Qur'an dan hadis kata khalīfah telah banyak disebutkan, bahkan dalam hadis hampir seluruhnya menggunakan istilah tersebut untuk satatus sosial dalam masyarakat. Sedangkan al-Qur'an menyebutkan kata khalīfah dua kali dalam bentuk mufrad dengan konteks yang berbeda yaitu dalam konteks penciptaan Nabi Adam QS. al-Baqarah/2: 30 dan kepemimpinan

Nabi Daud as., QS. Şād/38: 26. Pada QS. al-Baqarah/2: 30 Allah swt., berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Al-Zamakhsharī (1407) memaknai kata khalīfah dalam ayat tersebut dengan Nabi Adam as., karena dia adalah manusia yang pertama diciptakan sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya yaitu jin (Al-Zamakhsharī 1407.H). Pendapat lain juga menafsirkan dengan Nabi Adam as., yang mewakili Allah swt., dalam menegakkan syariat-Nya, dalil-dalil ketauhidan dan hukum- hukum Allah swt., kepada makhluk-Nya (al-Jauzī, ‘Alī bin Muḥammad. 1422.H h. 50) al-Rāzī menambahkan bahwa yang dimaksud khalīfah adalah walad ādam (al-Rāzī 1420.H, h. 389). Selain itu, khalīfah dapat pula berarti setiap individu atau kelompok yang menggantikan nenek moyang mereka dari keturunan Nabi Adam (al-Māwardī, tth h. 95).

Perbedaan pendapat terkait makna khalīfah juga terjadi pada QS. Ṣād/38: 26. Allah Swt., berfirman:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

*“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*

Kata khalīfah pada QS. Ṣād/38: 26 selain dimaknai sebagai penegak hukum Allah dan pengganti dari sebelumnya, pada ayat ini juga dimaknai sebagai pengganti dari para nabi-nabi sebelumnya dalam memohonkan do’a kepada Allah swt., dan mengatur urusan manusia dalam menegakkan keadilan (Abi Zuhrah, tth.). Lebih lanjut al-Rāzī, memaknai khalīfah dengan *mālik li al-Nās* (raja bagi manusia) yang bertugas menjadi raja dan penegak hukum bagi manusia (al-Rāzī 1420.H h. 386). Pendapat serupa juga disampaikan Ibnu Abbās bahwa nabi Daud adalah Raja dan Nabi (Ibnu Abbās h.382).

Dari penafsiran di atas, penulis melihat pemaknaan khalīfah pada QS. al-Baqarah: 30 cenderung dimaknai sebagai wakil Allah yang dapat dilakukan oleh setiap individu, sedangkan pada QS.Ṣād: 26 dimaknai sebagai wakil Allah yang dilakukan secara kolektif karena khalīfah pada ayat tersebut juga berarti kedudukan.

Dari ragam pendapat para ulama dalam memaknai kata khalīfah dalam al-Qur’an baik dalam satu surah maupun dalam surah yang berbeda membuat penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam terkait pemaknaan kata khalifah dalam al-Qur’an dengan

memanfaatkan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, *bi al-Ra'y* dan *bi al-Ma'sūr* dan kitab tafsir Indonesia dengan menggunakan pendekatan tafsir *muqāran*.

Selain itu, penulis akan mencoba melihat bagaimana pengaruh pemaknaan khalifah terhadap pola pikir kelompok tertentu. karena al-Quran diturunkan kepada umat nabi Muhammad, maka tentu isi dan kandungannya menjadi pelajaran dan petunjuk bagi mereka. Dalam hal ini penulis memberi judul: “Makna Khalifah Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir *Muqāran* Pada QS. Al- Baqarah/2:30 Dan QS. Şād/38:26)”

## B. Metode Penelitian

Tafsir *muqāran* terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan *muqāran*. Secara etimologi tafsir berarti penjelas dan pembuka (Muhammad al-Jaramī, 2001 h.98) dan *muqāran* berarti membandingkan sehingga dari susunan dua kata tersebut dapat dipahami bahwa tafsir *muqāran* adalah tafsir perbandingan. dikatakan penjelas karena tafsir menjelaskan kalimat yang ditafsirkan dan dikatakan pembuka karena dengan tafsir, makna-makna yang tidak terlihat pada zahir kalimat terbuka sehingga makna yang tersirat dapat terlihat semua. Sedangkan secara terminologi para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikannya diantaranya: ilmu yang di dalamnya membahas tentang al-Qur'an dari sisi petunjuknya pada maksud Allah swt sesuai dengan kemampuan penafsir (Mhyuddīn 1998 h. 213). Defenisi yang sedikit berbeda dikemukakan al- Zarkasyī, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya (al-Suyūfī, 1974 h. 195)

Secara etimologi *muqāran* berasal kata dasar قرن yang terdiri dari tiga huruf yaitu ن ر ق. Yang berarti الجمع (menggabungkan) الوصل bersambung dan المصاحبة (Muṣṭafā Ibrāhīm al-Masyinī, 2006: 144). menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. (Marwan 'alī al-Naqbī, 2019: 411). secara bahasa berasal dari kata قَارَنَ يُقَارِنُ مَ قَارَنَةً yang berarti perbandingan (komparatif). (Abdu al-Hayyi al-Farmāwi, 1977: 52). Secara terminologi, metode tafsir *muqāran* (komparatif) adalah membandingkan ayat- ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi namun berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, atau membandingkan ayat-ayat al- Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tetapi berbicara tentang masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam obyek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sebagian lainnya yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Mula Salim, 2005:85).

Pendapat senada juga diungkapkan al-Farmāwi (1977) bahwa tafsir *muqāran* antar ayat adalah upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu ayat dengan ayat yang lain. Selanjutnya, beliau mengemukakan pendapat yang mendefinisikan tafsir *muqāran* antar ayat dengan ayat merupakan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara tentang masalah serupa. Dalam penyajiannya penulis menggunakan penyajian; pertama, *Muqāran tahlīli* adalah membedakan antara dua pendapat mufassir atau lebih pada satu teks al-Qur'an atau beberapa teks yang digabungkan dalam satu tempat atau tema, dan menjelaskan beberapa maknanya dan hal-hal yang dapat membantu menjelaskan kandungan teks-teks tersebut. Serta hal-hal yang dapat menjelaskan nas seperti bahasa, dalil yang *ma'sūr*, *nahwu*, *bayān*, *qirāat*, sebab turunnya

ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dari mufradat tafsir yang terperinci (Muṣṭafā Ibrāhīm al-Masyñī, 2006 h. 160). Kedua, *Muqāran fī al-Manhaj wa al-Ittijāhah*. *Muqāran fī al-manhaj* adalah *muqāran* yang membandingkan antara pendapat para ulama dengan melihat pada perbedaan manhaj ulama tersebut. sedangkan *muqāran al-Ittijāhah* adalah *muqāran* yang membandingkan dalil atau pendekatan yang digunakan ulama dalam menafsirkan sebuah teks. Dalam mengunggulkan satu pendapat dalam tafsir, para ulama menggunakan empat sumber pokok yaitu al-Qur'an, hadis shahih, bahasa dan akal atau pikiran (Muṣṭafā Ibrāhīm al-Masyñī, 2006 h. 169).

Secara umum, tafsir *muqāran* antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat- ayat yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun berbeda dalam konteks atau tema. Kedua adalah ayat- ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak terbatas pada pembahasan lafal saja, tetapi juga membahas perbedaan kandungan makna dari masing-masing ayat yang dibandingkan. Selain itu, juga membahas perbedaan kasus yang dibicarakan dalam ayat-ayat yang dibandingkan. Termasuk juga sebab turunnya ayat dan konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan dibahas ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan tafsir *muqāran*.

*Pertama*, Perbandingan ayat dengan ayat, Marwan 'Alī al-Naqabī (2019) menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan dalam tafsir *muqāran* yaitu menafsirkan secara global pada masing-masing ayat, menafsirkan potongan- potongan dalam masing-masing ayat dan mengemukakan ragam pendapat ulama tafsir yang memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dibagi dalam tiga bagian yaitu perbedaan pada dalil-dalil yang ma'sur, perbedaan dari segi bahasa dan perbedaan pada pemikiran (h. 422); *kedua*, perbandingan antar ayat dan hadis pada perbandingan antara ayat dan hadis tidak banyak ditemukan dan digunakan oleh para ulama karena dalam membandingkan tentu sesuatu yang ingin dibandingkan memiliki kedudukan yang sama dan derajat yang sama. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang bersifat *muqāran* sedangkan hadis ada yang bersifat *muqāran* dan ada pula yang bersifat *zannī* hadis yang bersifat *muqāran* adalah hadis yang diriwayatkan secara mutawatir dan ini jumlahnya sanagt sedikit; *ketiga*, perbandingan antar pendapat para ulama berbeda dengan perbandinga antara ayat dan hadis, perbandingan model ini lebih sering digunakan ulama tafsir karena potensi terjadinya perbedaan dikalangan ulama sangat mungkin terjadi. Bagaimana tidak? Salah satu sumber yang dijadikan rujukan dalam tafsir adalah akal sedangkan kecerdasan berfikir setiap individu tentu berbeda-beda ditambah lagi keilmuan seseorang yang juga tentu berbeda.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### C.1. Gambaran umum QS.al-Baqarah/2:30 dan QS.Sad/38:26

Menurut Rasyīd Riḍā dalam tafsir al-Manār bahwa ayat ini adalah termasuk ayat-ayat mutasyābih yang kandungannya tidak terbatas pada zahir ayat. Berdasarkan aturan bicara dalam ayat tersebut ada dua hal yaitu meminta petunjuk dan itu mustahil bagi Allah, dan mendiskusikan tujuan tersebut kepada malaikat yang diiringi perdebatan dan itu tidak pantas bagi Allah. (Muhammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā, 1990: 210). Karena

secara logika zat yang maha tau terhadap segalanya tidak mungkin mendiskusikan kehendaknya dengan makhluk yang pengetahuannya terbatas.

Dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabih paling tidak ada dua langkah yang telah dilakukan oleh para ulama tafsir dalam menggali makna ayat. *Pertama*, menempuh jalan yang dilakukan oleh para ulama salaf yakni memahami ayat menurut zahirnya dan tawaqquf pada makna tersirat dalam ayat tersebut. *kedua*, menempuh jalan ulama mutaakhirin dengan mena'wilkan ayat. Karena pada dasarnya dalam semua ketetapan atau istinbat selalu diukur dengan akal sebab tanpa akal manusia tidak terkena hukum dalam islam misalnya kewajiban shalat tidak akan berlaku pada orang yang tidak berakal dan fatwa yang keluar dari orang yang tidak berakal juga tidak dapat dibenarkan. Hal inilah yang menjadi alasan hukum-hukum yang ada dalam agama Islam harus dapat dinalar. (Riḍā, Rasyīd. 1990: 213).

## C.2. Analisis Penafsiran Para Ulama Terkait Makna Khalifah Dalam QS.Al-Baqarah/2:30 dan QS.Sād/38:26

Al-Ṭabāri berpendapat bahwa kata *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ* memiliki hubungan makna pada kata *كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ* hingga beberapa ayat sebelumnya maka ayat ini menunjukkan seakan Allah berfirman “ingatlah nikmatku yang telah aku berikan pada kalian dan ingatlah apa yang telah aku lakukan kepada nenek moyang kalian Adam ketika aku berkata kepada malaikat *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* sesungguhnya aku akan menjadikan khalifah dibumi. Jadi sifat manusia yang akan bermusuhan dan menumpahkan darah dapat terlihat dalam susunan ayat ini sehingga mengundang para malaikat untuk bertanya pada potongan ayat berikutnya. (al-Ṭabāri 2000 h. 442)

Penggunaan kata *jā'il* pada ayat di atas mempunyai tiga makna yaitu *khāliqun* yang berarti Allah menciptakan nabi Adam sebagai manusia pertama, karena dalam penggunaan kata *khāliqun* menunjukkan penciptaan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Atau dapat pula berarti *jā'il* seperti pada *zohir* ayat yang berarti Allah telah menjadikan nabi Adam sebagai khalifah yang menempati bumi yang telah dihuni sebelumnya. Atau dapat pula berarti *fā'ilun* yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah. (al-Ṭabāri 2000)

*أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ* yang dimaksud akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah dalam ayat di atas adalah para keturunan nabi Adam dalil ini juga sekaligus menjadi dasar bahwa kata khalifah tidak tertuju pada nabi Adam saja tetapi mencakup setiap insan. Atau dapat pula berarti khalifah selanjutnya yang merupakan keturunan adam yang melakukan kerusakan. (al-Ṭabāri 2000 h.451-455) dari beberapa penafsiran tersebut, menurut penulis manusia pada konteks khalifah dan *man yufsidu fiha* (orang-orang yang melakukan kerusakan) dapat dikelompokkan sesuai proporsionalnya yakni manusia dalam ayat ini dikelompokkan menjadi dua yaitu manusia yang disebut sebagai khalifah adalah manusia yang mampu menentukan pilihan secara tepat dan benar dengan ilmu hingga tidak terjadi kerusakan atau pertumpahan darah dan yang kedua adalah yang disebutkan sebagai *man* yaitu orang yang tidak

mampu menentukan pilihannya secara baik dan benar sehingga menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah.

Adapun maksud dari firman Allah *إِن يَ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* adalah Allah telah mengetahui rahasia yang ada di hati iblis sehingga Allah mengujinya dengan memberikan kabar bahwa Allah akan menciptakan khalifah di bumi agar rahasia berupa kesombongan di hati Iblis itu dapat terlihat. (al-Ṭabāri 2000 h.476)

Menurut al-Rāzī, para ulama tafsir terbagi dua dalam memaknai kata khalifah dalam QS. Al-Baqarah/2:30. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat tersebut adalah nabi Adam As. Dan yang dimaksud akan melakukan kerusakan di muka bumi adalah keturunannya bukan nabi Adam As. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud khalifah dalam ayat tersebut adalah anak-cucu Adam As. sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam QS. Al-Baqarah: 30 adalah nabi Adam As. Paling tidak memiliki dua alasan mengapa nabi Adam As. disebut menggunakan istilah khalifah bukan dengan Adam walaupun di dalam al-Qur'an telah disebutkan nama Adam berulang kali. Alasan yang pertama berasal dari riwayat Ibnu Abbas menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah swt. Telah meniadakan jin dari bumi dan Allah swt menempatkan nabi Adam di Bumi sebagai pengganti dari para jin yang telah lebih dahulu menempati bumi. Lalu alasan yang kedua juga berasal dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan al-Sadyu menyebutkan bahwa nabi Adam disebut sebagai khalifah karena dia mewakili Allah dalam memberi hukum kepada setiap makhluk dari makhlukNya. Pendapat ini juga didukung oleh QS.Sad/38:26. Sedangkan pendapat yang memaknai khalifah adalah anak Adam beralasan karena mereka para anak Adam menggantikan yang lain dengan berlandaskan pada QS. Al-An'am/6:165

Adapun pemaknaan khalifah dalam QS. Shad: 26 juga ditafsirkan dalam dua makna. Makna yang pertama, manjadikan nabi Daud As. sebagai pengganti para nabi yang telah mendahuluinya dalam berdakwa kejalan Allah swt dan mengatur manusia karena khalifah adalah lelaki yang telah menggantikan orang sebelumnya. Ayat ini dimaknai sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya karena secara nalar sesuatu yang dapat digantikan adalah sesuatu yang bisa hilang sehingga harus digantikan dengan sesuatu yang baru ada, dan tentu itu tidak mungkin bagi Allah swt. Karena Allah swt. Memiliki sifat baqa' yang artinya kekal.

Pemaknaan yang kedua adalah. *إنا جعلناك مالك للناس ونافذ الحكم فيهم* (sesungguhnya kami telah menjadikan kamu raja bagi manusia dan penegak hukum diantara mereka) Maka berdasarkan pena'wilan ini nabi Daud disebut sebagai khalifah. Sejatinnya khalifah itu adalah menegakkan hukum dalam kepemimpinannya. Dan hakikat dari khilafah itu harus dicegah dari penyandaran kepada Allah swt. karena yang menjadikan hukum itu terlaksana adalah Allah sedangkan manusia hanya menjadi perantara dan tidak dapat dikatakan sebagai penegak hukum secara hakiki walaupun hakikat dari khalifah adalah penegak hukum. (al-Rāzī h.386)

Menurut penulis, jawaban yang paling tepat ketika pertanyaan mengapa Allah menyampaikan kengingannya kepada para malaikat untuk menghindari penyimpangan dalam tafsir adalah pendapat yang disampaikan Quraish Shihab dalam tafsirnya:

Penyampaian kepada mereka penting, karena malikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia; ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerahnya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat. “sesungguhnya aku akan menciptakan khalifah di bumi” demikian penyampaian Allah swt. penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu kbertasbih menyucikan Allah saw. pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan khalifah. Kata ini mengesankan makna pelera perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

M.Quraish Shihab, menjelaskan bahwa semua perbedaan yang terjadi diantara kalangan para ulama tafsir terkait kalimat *أَجْمَعُ لَهَا مِنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ* hanyalah bersifat dugaan baik itu yang menafsirkan itu adalah pertanyaan ataupun bentuk protes serta percakapan yang terjadi sebelum Allah menyampaikan kehendaknya tersebut. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan: “Semua ini adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencananya.” Namun pada akhirnya beliau menjelaskan pendapat yang lebih mendekati penafsiran yang benar dengan melihat pada sifat malaikat itu sendiri bahwa kalimat itu adalah pertanyaan bukan keberatan atas rencana Allah karena malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki kecenderungan untuk bermaksiat kepada Allah swt. selain itu, menurut Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan bahwa pengakuan malaikat tentang dirinya itu berawal dari dugaan para malaikat bahwa seluruh alam raya ini sama seperti dirinya yang selalu bertasbih dan bertahmid sehingga ketika mendengar kehendak Allah untuk menciptakan khalifah yang berkonotasi dengan pelera atau pendamai maka tentu hal ini menjadi sesuatu yang aneh baginya.

Dan dugaan para malaikat tentang kerusakan dan pertumpahan darah tersebut dapat terlihat sejak zaman diciptakannya manusia pertama hingga saat ini. Selain itu ketika kita melihat dari kisah pengangkatan kedua khalifah pada QS. Shad:26 dan Al-Baqarah:30 masing-masing telah melakukan kesalahan terlebih dahulu, walaupun belakangan sesuatu yang dianggap kesalahan dalam kisah israiliat itu kini menjadi sebuah perdebatan apakah itu memang sebuah kesalahan atau hanyalah kesalahfahaman, dan atau skenario Allah untuk dijadikan pelajaran bagi ummatnya. Perdebatan ini berawal dari keyakinan para ulama akan sifat para Rasulullah sebagai manusia yang maksum (terhindar dari kesalahan yang dapat menurunkan wibawah kerasulan).

Jika dilihat dari penggunaan domir yang digunakan dalam menunjuk Allah sendiri maka pada QS. Al-Baqarah: 30 Allah menggunakan kata *إِنِّي* yang berarti *mutakallim wahdah* dan menunjukkan bahwa pada ayat tersebut Allah menciptakan Adam seorang diri dan atau menciptakan semua manusia dengan seorang diri tanpa ada campur tangan makhluk yang lain. Berbeda dengan penggunaan domir yang digunakan Allah dalam QS.Shād/38:26 Allah menggunakan domir *mutakallim ma'al gair* bahwa dalam penciptaan Allah kepada nabi Daud sebagai khalifah tidak terlepas dari peran makhluk Allah. (M.Quraish Shihab 2002 h. 134)

Menurut hemat penulis, dengan menghubungkan penafsiran penggunaan *domir*, munasabah serta penafsiran umum ayat maka dapat disimpulkan bahwa makna dari *إِنِّي* *جَاعِلٌ فِي الرِّضِ خَلِيفَةً* adalah Allah menciptakan setiap manusia tanpa melibatkan makhluk lain sebagai khalifah, paling tidak menjadi khalifah bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Jadi sejak manusia dilahirkan telah diciptakan memiliki jiwa sebagai pemimpin dan berlaku adil, namun dengan pengaruh, dorongan dan dukungan dari makhluk yang lain manusia menjadi pemimpin yang menegakkan keadilan diantara mereka sebagaimana disebutkan dalam QS.Shād/38:26. Dalam ayat ini Allah menggunakan kata ganti jamak untuk menunjuk dirinya. Maka ini berarti pengangkatan Daud sebagai khalifah, melibatkan selain Allah swt. yaitu masyarakat bani israil ketika itu.

*إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* menurut Quraish Shihab adalah jawaban Allah yang tidak menunjukkan membenaran serta menyalahkan dugaan para malaikat tentang potensi khalifah yang akan diciptakan Allah tersebut. Sehingga menurut hemat penulis, pernyataan tersebut secara tidak langsung menyatakan tentang sifat manusia yang akan melakukan kekhawatiran malaikat yaitu melakukan maksiat kepada Allah serta tidak menutup kemungkinan bahwa sang khalifah yang Allah ciptakan tersebut akan melakukan hal yang membuat khalifah lebih mulia daripada malaikat sehingga pada ayat setelahnya Allah perintahkan malaikat untuk sujud kepada nabi Adam.

Tugas kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan. (M.Quraish Shihab 2002 h. 139)

Selain itu, menurut Quraish Shihab susunan percakapan dalam ayat tersebut menunjukkan proses kejadian manusia yang dipengaruhi oleh kondisi sebelum kejadian manusia. Percakapan di atas juga menunjukkan tentang pantasnya posisi tersebut disandang oleh manusia dengan merujuk pada makna khalifah itu sendiri serta tidak pantasnya posisi tersebut kepada para malaikat.

Menurut penulis dari ketiga penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa khalifah dapat berarti pemimpin atau ketua dari setiap perkumpulan manusia dari generasi ke generasi yang diangkat langsung oleh Allah yaitu para nabi, orang shaleh dan raja. Dapat pula berarti setiap individu manusia yang memiliki potensi baik dan buruk yang kemudian akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah diantara mereka.

Adapun malaikat adalah makhluk Allah yang selalu taat dan tidak akan pernah mengingkari perintah Allah sehingga pertanyaan malaikat itu menunjukkan bahwa dia telah mengetahui bahwa manusia akan melakukan kerusakan, dan mengenai dari mana ia mengetahuinya sebagian berpendapat dari lauh mahfudz dan sebagian lagi dari peristiwa yang terjadi pada penghuni bumi sebelumnya. Dan pertanyaan tersebut bertujuan untuk menawarkan diri menjadi khalifah di bumi tetapi Allah adalah zat yang maha tau bahwa malaikat lebih cocok di langit sedangkan malaikat lebih cocok di bumi karena malaikat hanya akan melakukan apa yang diperintahkan dan yang dilarang tanpa ada inofasi atau kehendak untuk lebih dari hanya sekedar tugas sedangkan manusia telah diajarkan ilmu dan memiliki sifat baik atau buruk sehingga peradabanpun tercipta.

Pada penafsiran QS.Shād/38:26 Al-Ṭabāri tidak banyak memberikan pendapatnya tentang ayat tersebut karena penjelasan tentang makna khalifah telah dijelaskan pada QS.Al-Baqarah/2:30 sehingga tidak perlu lagi dijelaskan. Ini menunjukkan bahwa menurut al-Ṭabāri, pemaknaan khalifah pada kedua ayat tersebut adalah sama. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa pengangkatan Daud sebagai khalifah setelah para rasul sebelumnya diangkat dan diberi wewenang untuk menegakkan hukum di bumi. Ini menunjukkan bahwa pengangkatan Daud sebagai khalifah adalah sebagai pengganti rasul sebelumnya yang bertugas memberikan hukum yang benar diantara kaumnya. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut nabi daud diangkat menjadi raja karena pada saat itu dia hidup di lingkungan kerajaan.

Pada QS.Ṣād:26 Allah memberikan ancaman kepada khalifah yang lalai terhadap tanggungjawabnya maka sesungguhnya orang-orang yang berpaling dari jalan Allah yaitu jalan benar yang telah Allah syariatkan kepada hambanya dan perkara yang diperintahkan untuk diamalkan lalu mereka abaikan ketika di dunia maka bagi mereka pada hari kiamat akan memperoleh siksaan yang berat karena sesuatu yang telah mereka lupakan. Dalam hal ini, orang yang lalai dalam memberi keputusan yang adil dan tidak menaati Allah akan memperoleh siksaan yang amat pedih di hari kiamat.

Setelah Allah menyebutkan beberapa kisah nabi Daud dalam memberi putusan pada masyarakatnya dan dia bertaubat, Allah kemudian mengangkat nabi Daud menjadi seorang khalifah dan ayat ini sekaligus menjadi dalil yang kuat menolak pendapat yang populer tentang kisah tersebut bahwa dia berusaha membuat pertumpahan darah pada umat muslim, senang mengambil paksa istri kaunya lalu Allah menyerahkan kepemimpinan bumi kepadanya yang mana tugas dari khalifah sangat bertentangan dengan sifat di atas. (al-Rāzī 2013 h.385)

Adapun makna dari khalifah dalam ayat ini menurut al-Rāzī ada dua yaitu: pertama, Allah menjadikan nabi Daud pengganti para nabi sebelumnya dalam mendakwakan agama Allah. (al-Rāzī 2013 h.386) Sebagai nabi tentu sangat tidak pantas melakukan tindakan yang buruk terhadap kaumnya bahkan berniat burukpun tidak mungkin ada dalam hatinya sebab para nabi dan rasul telah disifati sebagai manusia yang maksum yaitu terjaga dari sifat-sifat yang menurunkan wibawa kerasulannya serta terjaga dari dosa. Kedua, nabi daud dijadikan sebagai raja bagi manusia dan penegak hukum pada mereka, maka dengan penafsiran ini nabi Daud disebut sebagai khalifah. (al-Rāzī 2013 h.386) Pengangkatan nabi daud sebagai raja, juga disebutkan dalam QS.al-Baqarah:251. Allah berfirman kemudian Allah memberikan Daud kerajaan, dan hikmah

dan mengajari apa yang dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian dengan sebagian yang lain niscaya rusaklah bumi ini.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan berperadaban atau dapat pula disebut sebagai makhluk sosial, mereka saling membutuhkan satu sama lain karena manusia tidak mampu melakukan semua kebutuhannya sendiri. Hal ini mengharuskan manusia berada dalam tempat yang sama lalu melakukan aktifitas yang berbeda-beda sesuai skil masing-masing untuk memenuhi kemaslahatan bersama. Dan saat manusia berkumpul dalam satu tempat tentu akan terjadi perbedaan-perbedaan dan permusuhan yang menuntut salah satu di antara mereka yang kuat dan mampu menyatukan perbedaan dan menghentikan permusuhan yang terjadi di antara mereka yaitu seorang pemimpin yang menegakkan hukum pada semua masyarakatnya. (al-Rāzī 2013 h.386)

Hadirnya pemimpin diharapkan membawa maslahat bagi semua kaumnya oleh sebab itu dalam ayat ini Allah menyebutkan kewajiban dari seorang pemimpin adalah berlaku adil yang mana perilaku adil tersebut adalah menjalankan aturan yang bersumber dari Allah atau dari kesepakatan antara kaum dan pemimpinnya. Dan meninggalkan keputusan yang berdasarkan hawa nafsu dalam hal ini hawa nafsu adalah ketika seorang pemimpin membuat hukum kemaslahatan masyarakatnya tetapi besar bahayanya pada masyarakat karena secara tidak langsung dia telah menjadikan kepemimpinannya sebagai tebusan atas dirinya dan menjadikan kepemimpinan tersebut sebagai sarana dalam mencapai tujuannya secara pribadi. Dan itu akan menimbulkan kerusakan alam, kekacauan sesuatu yang sia-sia pada makhluk. (al-Rāzī 2013 h.386) Lebih lanjut al-Rāzī menjelaskan bahwa keterangan ini adalah penjelasan dari perilaku adil saja. Artinya perilaku adil hanya terbatas pada urusan dunia.

Adapun penafsiran dari *وَل تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ* adalah orang yang memperturutkan hawa nafsu akan menyebabkan kesesatan dari jalan Allah dan kesesatan dari jalan Allah akan menimbulkan Azab yang buruk. Dalam hal ini ada dua tingkatan yang pertama mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan kesesatan dari jalan Allah adalah hawa nafsunya membawanya untuk menghabiskan waktunya dalam menikmati kenikmatan jasmani sehingga membuat dirinya tidak mau mencari kebahagiaan rohaninya yaitu menjalani hidup sebagai orang shaleh. Karena kedua sifat tersebut saling berlawanan sehingga ketika salah satunya bertambah maka yang lain akan berkurang (al-Rāzī 2013 h.387) dan tidak mungkin berjalan secara beriringan maka harus ada yang lebih dominan. Tingkatan yang kedua adalah kesesatan yang pasti memperoleh azab yang buruk. Masalahnya jelas karena jika kecenderungan manusia terhadap materi maka dia akan lalai seutuhnya pada keadaan ruhaninya. karena jika dia meningga akan terpisah dengan yang dia cintai dan rindukan dan dia akan berada pada tempat yang tidak ada sesuatu yang ia sukai maka sekan dia telah berpisah pada sesuatu yang dia cintai dan sampai pada sesuatu yang dia benci. (al-Rāzī 2013 h.387)

Adapun penafsiran *بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ* maksudnya adalah penyebab dari kesesatan yang dia lakukan karena lupa akan adanya hari perhitungan, kalau saja dia ingat akan hari perhitungan maka dia tidak akan berpaling dari amaliah untuk menghadapi hari pembalasan tersebut dan tidak menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan perbuatan yang sia-sia. (al-Rāzī 2013 h.388)

Terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang nabi Daud As. di atas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan adam As. sebagai khalifah. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Sampai di sini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. Pertama, kata khalifah digunakan al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah baik luas maupun terbatas. Nabi Daud As. (947-1000 SM) mengelola wilayah palestina dan sekitarnya, sedang Adam As., secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhan pada awal masa sejarah kemanusiaan. Kedua, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik adam maupun Daud As. diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.

Setelah mendapat pengalaman berharga, Allah swt. mengangkat Daud sebagai khalifah, Allah berfirman: hai daud, sesungguhnya kami telah menjadikanmu khalifah yakni penguasa di muka bumi, yaitu di bait al-Maqdis, maka putuskanlah semua persoalan yang engkau hadapi di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak sebagaimana yang engkau lakukan dengan kedua pihak yang berperkara tentang kambing itu, karena jika engkau mengikuti nafsu, apapun dan yang bersumber dari siapa pun, baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain maka ia yakni nafsu itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang terus menerus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat akibat kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah karena mereka melupakan hari penghitungan.

Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah yang datang sebelumnya. Pada masa daud As. terjadi peperangan antara dua penguasa besar Ṭālūt dan Jālūt. Daud As. adalah salah seorang anggota pasukan Ṭālūt. Kepandaian menggunakan ketapel mengantarnya berhasil membunuh jālūt, dan setelah keberhasilannya itu serta setelah meninggalnya Ṭālūt, Allah mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Ṭālūt.

Dari ayat-ayat di atas difahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: pertama, manusia yakni sang khalifah; kedua, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan al-ard; dan ketiga, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat yang menganugrahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt. yang pada kasus Adam dilukiskan dengan kalimat: *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (sesungguhnya aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah) sedang pada kasus Daud As. dinyatakan dengan kalimat: *إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* (sesungguhnya kami telah menjadikanmu khalifah di bumi) yang ditugasi atau dengan kata lain sanga khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh Allah sang pemberi tugas. (M.Quraish Shihab 2002 h 133)

Di atas terbaca bahwa pengangkatan Adam As. sebagai khalifah dijelaskan dengan kalimat *innni jailun fi al-ardi khalifa* “sesungguhnya aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah” yakni dengan menunjuk Allah dalam bentuk tunggal “Aku” dan

dengan kata *jā'il* yang berarti akan menjadikan, sedang pengangkatan Daud As. dijelaskan dengan *inna ja'alnāka khalīfatan fī al-ardi* "sesungguhnya kami telah menjadikanmu khalifah di bumi". Yakni Allah menunjuk diri-Nya dengan bentuk jamak (kami) serta dengan kata kerja masa lampau telah menjadikanmu.

Jika dalam penafsiran kedua ayat di atas diterapkan kaidah penggunaan domir maka mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud As. sebagai khalifah, terdapat keterlibatan selain Allah swt., yakni masyarakat bani israil ketika itu. Sedangkan Adam diangkat dengan isyarat berbentuk tunggal yaitu Aku (Allah swt) ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah swt. Hal ini disebabkan karena nabi Adam adalah manusia pertama. Dari penjelasan di atas kita dapat berkata bahwa Daud As. demikian juga semua khalifah, hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini adalah Allah swt. dan masyarakatnya. (M.Quraish Shihab 2002 h.134)

Dari ketiga penafsiran di atas dapat difahami bahwa di kalangan para ulama juga terdapat dua pendapat yang menonjol yaitu bahwa khalifah adalah raja yang bertugas menegakkan hukum peradilan dan syari'at dan sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah pada ayat ini adalah penegak hukum yang tinggal di bumi dan memakmurkannya. Menurut Quraish Shihab bahwa fungsi dan tugas khalifah pada QS.al-Baqarah:30 dan QS.Shad:26 adalah sama.

Selain itu dalam QS.Shad:26 juga disebutkan secara jelas bahwa tugas seorang khalifah adalah menegakkan keadilan dan tidak mengikuti hawa nafsu karena itu dapat membawa pada kesesatan. Namun yang menarik menurut penulis bahwa pada saat Allah menyebutkan pengangkatan nabi Daud sebagai khalifah Allah menggunakan kata ganti jamak yang berarti ada keterlibatan manusia dalam pengangkatan tersebut dan pada saat penugasan Allah menggunakan kata ganti kamu yang berarti menunjukkan arti tunggal dan kemudian ditutup dengan bentuk jamak yakni orang-orang yang tersesat akan memperoleh azab pada hari kiamat. Maka ini bisa saja menunjukkan bahwa ketika pemimpin tidak adil maka ketidakadilan tersebut tidak lepas dari peran bawahannya atau dapat pula difahami bahwa ketidakadilan dan mengikuti hawa nafsu akan mempengaruhi kesesatan masyarakatnya.

### **C.3. Persamaan dan Perbedaan Substantif Kata Khalifah Dalam QS. Al-Baqarah /2: 30 Dengan QS. Şād/38: 26**

Persamaan pada dua ayat tersebut terdapat pada beberapa pendapat para ulama antara lain. *Pertama*, Substansi pengertian khalifah. Khalifah pada kedua ayat tersebut bermakna setiap individu yang menggantikan dan meneruskan kedudukan, tugas dan tanggung jawab individu sebelumnya. Kesamaan tersebut dapat terlihat pada pendapat Quraish Shihab terkait kata khalifah dalam QS. Al-Baqarah/2:30 yakni khalifah terdiri dari wewenang yang dianugerahkan oleh Allah Swt., makhluk yang disertai tugas serta wilayah tempat bertugas. maka seorang khalifah bertugas menjalankan tugas yang diberikan Allah kepadanya dan kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan tugas yang diberikan Allah berarti melanggar tugas kekhalifahan. (Quraish Shihab, 2005 h.142) Dan khalifah yang dijelaskan oleh al-Rāzī dalam QS. Şād/38:26 adalah seseorang yang

menggantikan orang sebelumnya dan menempati posisinya baik itu individu atau kelompok. (al-Rāzī, 2013 h.152)

*Kedua*, Objek kepemimpinan khalifah. Objek kepemimpinan yang penulis maksud dalam ayat ini ditunjukkan dalam masing-masing ayat yaitu kata “ *al-Ard*” yang menunjukkan wilayah tempat bertugas seorang khalifah. Dalam QS. Al-Baqarah/2:30, Allah menyebutkan “sesungguhnya aku akan menciptakan khalifah di bumi” dan QS. Şād/38:26, “sesungguhnya kami akan menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi” penyebutan wilayah atau tempat penugasan tersebut menunjukkan bahwa ojek kepemimpinan sebagai khalifah adalah semua makhluk yang ada di bumi. *Ketiga*, Melakukan kesalahan dan bertaubat. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Quraish Shihab pada penafsiran kedua ayat tersebut, nabi Adam dan nabi Daud adalah dua tokoh yang diangkat Allah Swt. menjadi khalifah dan dianugerahi ilmu pengetahuan, setelah melakukan kesalahan dan memohon ampun kepada Allah. Kedua tokoh tersebut diangkat sebagai khalifah setelah taubatnya diterima dan diberi tugas untuk mengelolah wilayah. (Quraish Shihab, 2005 h.133) Tidak hanya itu, bentuk jamak dari kata khalifah adalah generasi sebelum mereka yang telah melakukan kesalahan dengan kekafiran terhadap agama Allah dan digantikan oleh orang-orang (generasi) berikutnya yang diharapkan akan melakukan tugasnya sebagai khalifah lebih baik dari generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata seorang khalifah baik yang bersifat individu setiap manusia atau pemimpin dalam sebuah komunitas, memungkinkan melakukan kesalahan bahkan secara pasti akan melakukan kesalahan ketika mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan tugasnya. Karena itu, nabi Adam maupun nabi Daud diperingatkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu sebagaimana tersebut dalam QS.Ṭāhā/20:16 dan QS. Şād/38:26. (Quraish Shihab, 2005 h.133).

Sedangkan perbedaan dalam ayat tersebut adalah *pertama*, Pengangkatan khalifah. Pengangkatan khalifah pada QS. Al-Baqarah/2:30 dijalankan oleh Allah tanpa melibatkan makhluk lain. Penafsiran ini dikemukakan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah bahwa ketidakikutsertaan makhluk lain dalam ayat ini ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti tunggal, karena dalam al-Qur’an Allah menunjuk diri-Nya dengan dua bentuk kata ganti yaitu kata ganti tunggal (saya) dan kata ganti jamak (kami) yang masing-masing dari dua kata tersebut memiliki pengaruh pada makna. Ketika Allah menggunakan bentuk tunggal maka Allah esa dalam menjalankan kehendaknya, sebaliknya ketika Allah menggunakan kata ganti jamak (banyak) menunjukkan bahwa hamba-Nya ikut membersamai dalam menjalankan kehendaknya. Pengangkatan khalifah dalam QS.Şād/38:26 adalah Allah dan melibatkan manusia dalam pengangkatannya, sedangkan yang dimaksud dalam QS.al-Baqarah/2:251 adalah Allah mendatangkan kerajaan dan kenabian nabi Daud sebagai balasan karena telah menaklukkan Jālūt bahkan dikatakan bahwa itu adalah mukjizat.

*Kedua*, Ruang lingkup kepemimpinan khalifah. Al-Khilāfah (kepemimpinan pada QS.Al-Baqarah/2:30 boleh saja dimaknai umum yaitu segala sesuatu yang dianugerahkan kepada manusia kepada semua makhluk karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan tanpa batasan kehendak dan perbuatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa khalifah dalam ayat tersebut adalah manusia secara umum dan kepemimpinan yang dimaksud adalah sikap atau ide yang dia berikan kepada makhluk lain. Sedangkan

kata khalifah dalam QS.Šād/38:26 adalah bermakna lebih khusus yakni hanya mengarah pada kepemimpinan dalam sebuah kelompok yang objek kepemimpinannya hanya tertuju pada manusia saja. Keterangan tentang objek kepemimpinan tersebut dapat terlihat dalam ayat yang menyebutkan secara jelas tentang tugas manusia untuk memberi hukum kepada manusia.

*Ketiga*, Penekanan pada masing-masing ayat. Penekanan yang penulis maksud adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang khalifah pada masing-masing ayat. Pada QS. Al-Baqarah/2:38, penekanan ayat dapat terlihat pada pertanyaan malaikat “apakah kamu hendak menjadikan orang yang akan merusak dan menumpahkan darah di bumi” pertanyaan ini menunjukkan ada kekhawatiran di kalangan para malaikat, dan kekhawatiran itu bisa saja muncul dari pengalaman dan bisa juga muncul karena khalifah tersebut berasal dari jenis mereka. Allah kemudian menjawab keraguan para malaikat dengan firman-Nya “sungguh aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui” jawaban ini menunjukkan bahwa apa yang disangkakan para malaikat tentang sosok khalifah tidak benar. Sehingga khalifah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah setiap individu yang tidak melakukan kerusakan dan tidak menumpahkan darah (dengan permusuhan). Jadi dapat disimpulkan bahwa khalifah dalam ayat ini adalah fungsi sosial manusia dalam menjaga hubungan sosial.

Penjelasan yang berbeda tentang siapa sebenarnya khalifah itu, dapat kita lihat pada QS. Šād/38:26 yaitu pada kalimat “berilah hukum antara manusia dengan benar dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu” kalimat tersebut menunjukkan perintah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dan konsekuensi yang harus diterima dari tanggungjawab tersebut adalah siksaan atas kelalaiannya. Jadi khalifah pada ayat tersebut adalah kepemimpinan yang adil dan tidak mengambil keuntungan pribadi maupun kelompok dalam kepemimpinannya.

#### **D. Penutup**

Pada bagian akhir, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian diantaranya sebagai berikut: 1). Penafsiran para ulama pada QS.al-Baqarah/2:30 dan QS.Shad/38:26. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata khalifah dalam QS.al-Baqarah/2:30. Sebagian berpendapat, khalifah dalam ayat ini adalah nabi Adam dan yang akan melakukan kerusakan adalah keturunannya, sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah keturunan nabi Adam dan sebagian lagi berpendapat seluruh manusia dalam hal ini adam dan keturunannya. Khalifah yang dimaksud dalam ayat ini adalah setiap individu yang diangkat langsung oleh Allah tanpa bantuan manusia yang lain, yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Sedangkan khalifah pada QS.Shad/38:26, adalah pemimpin dalam sekumpulan manusia yang dalam hal ini, dapat berarti Allah menjadikan nabi Daud pengganti para nabi sebelumnya dalam mendakwakan agama Allah. Atau sebagai raja bagi manusia yang bertugas memberi putusan yang adil pada mereka. Khalifah pada ayat ini diangkat oleh Allah dan ada keterlibatan manusia dalam pengangkatannya. 2). Perbedaan dan persamaan konsep khalifah dalam QS.al-Baqarah/2:30 dan QS.Shad/38:26.

Perbedaan dan persamaan konsep khalifah dalam QS.al-Baqarah dan QS.Shad sebagai berikut: 1). Khalifah pada QS.al-Baqarah/2:30 diangkat oleh Allah Swt. tanpa

melibatkan manusia di dalamnya sedangkan pada QS.Shad/38:26, khalifah diangkat Allah dan melibatkan manusia di dalamnya. 2). Khalifah dalam QS.al-Baqarah/2:30 bermakna lebih umum mencakup semua pemimpin sedangkan khalifah pada QS.Shad/38:26 lebih khusus yaitu pemimpin dalam kelompok masyarakat.

### Referensi

- Abd. Rahim (2012) *Khalifah Dan Khilafah Menurut Al-Quran” Dalam Hunafa*; Jurnal Studi Islamika Vol.9 No.1.
- Abd.Muin Salim (1994) *Fihi Siyasaḥ Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur’ān* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdur Rahman (2017), *Rekonstruksi Makna Khalifah Perspektif Tafsir Maudu’i (Studi Kritik Wacana System Khalifah Di Indonesia)*, Jurnal Fikri, Vol. 2, No. 2.
- Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr (1999) *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid. 1 Bairūt: Dār Ṭayyibah
- Muḥammad bin Mukarram al-Afrīqā, (1414.H) *Lisān al-‘Arab* jilid 10. Bairūt: Dar Ṣādir.
- Agung Kurniawan (2018) *Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran* Jurnal: Al-Dirayah Vol.1. No.1.
- Agung Kurniawan (2018), *Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran*, Jurnal: Al-Dirayah Vol.1. No.1.
- Aḥmad Mukhtār ‘Abdulḥamīd ‘Umar (2008) *mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’āṣirah* II Bairūt: ‘Ālam al-Kutub
- al-Abyārī, Ibrāhīm bin Ismā’īl (1405.H) *al-Mausū’ah al-Qur’āniyah* Bairūt: Muassasah Sajl al-‘Arab
- Ali, Sayuthi (2002) *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Persktek* Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Alūsī, Syihābuddīn Maḥmūd bin ‘Abdullaḥ al-Husainī (1415) *Ruḥ al-Ma’ānī fi Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’I al-Masānī* Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Amir Hamzah (2018) *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur’an* (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’iy) Jurnal Kajian Islam & Oendidikan Vol. 10 No. 1,
- Al-Anbārī, Muḥammad bin Qāsim (1992) *al-Zāhir fī ma’ānī kalimāti al-Nās* Bairūt: Muassasatu al-Risālah.
- Al-Aṣḥāhāni, Al-Rāḡib (2009) *Mufradāt alfāẓ al-Qur’ān* Bairūt: Dār al-syāmiyah.
- Al-Dā’ās, Aḥmad ‘Ubaid (1425) *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm* Jilid. 1 Dimasyq: Dār al-Munīr
- Al-Farābī, Ismā’īl bin Ḥammād 1987, *al-Ṣaḥḥāh Ṭāju al-Lughah wa Ṣaḥḥāh al-‘Arabiyah* Bairūt: Dāru al-‘Ilmi lilmalāyīn. jilid 6
- Al-Hijazi, Muḥammad Mahmud (1413.H) *Al-Tafsīr Al-Wadhih* Bairut: Daruljail Al-Jadid,
- Al-Husainī, Muḥammad Bin Muḥammad Bin ‘Abdu Al-Razzāq *Taj Al-‘Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs* Jilid: 23 Dar Al-Hidayah.
- Ibrāhīm Anīs (1392.H) *Al-Mu’jam Al-Wasīṭ Al-Qāhirah: Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah*.

- Ja'far, 'Abdu Al-Gafūr Mahmūd Muṣṭafā (2007) *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn fī Šaubihī Al-Jadīd* Mesir: Dar Al-Salam.
- Al-Jaramī, Ibrāhīm Muḥammad (2001) *Mu'jam 'Ulūm al-Qur'ān* Damasyq: Dār al-Qalam
- Khairunnisa Fadliah (2014), *Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi Strata Satu Uin Syarif Hidayatullah Tahun
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (2010) *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (2010) *Pendidikan, pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (2013) *Maqasidusy-Syari'Ah; Memahami Tujuan Utama Syariah* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran
- Luwis Ma'luf (2011) *Al-Munjid Fī Al-Lughah* Bayrut: Dar Al-Masyriq,
- M. Arfan Mu'Ammar, dkk (2017) *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider* Yogyakarta: Ircisod.
- Al-Māwardī (tth) *al-Nakt wa al-'Uyūn* Jilid 9. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Mahyuddīn bin Ahmad Muṣṭafā darwīs (1415) *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh* Jilid 1. Bairut:Dār Ibnu Kasīr. 76.
- Al-Maturīdi, Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd Abu Manṣūr (2005) *Tafsīr al-Maturīdī (Ta'wīlāt Ahlu al-Sunnah)* Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Moh. Sholeh (2017) *Khilafah Sebagai Produk Sejarah, Bukan Produk Syariah* Yogyakarta: Istana Publishing.
- Muḥammad Tāhir bin hakīm (1402.H) *al-Sunnah fī Muwajahah al-Abāṭil* Bairut:Da'wah al-Haq
- Mula Salim (2005) *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman: Teras,
- Al-Mursi, Abū al-Hasan 'Ali bin Ismā'īl bin Sayyidihi (2000) *al-Muhkam wa al-Muhīṭ al-A'zām* Bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muṣṭafā daib al-Buga Maḥyuddin Daib Mastū (1998) *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān* Damasyq: Dār al-'Ulūm al-Insānyyah
- Al-Naḥḥās, Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl (1421) *I'rāb al-Qur'ān* Jilid 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 42.
- Nasaruddin Baidan (2005), *Metode Penafsiran Al-Qur'ān* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursapia harahap (2014) *Penelitian Kepustakaan Jurnal Iqra' Volume 08 No.01*.
- Al-Qurṭūbi, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī bakr (1964) *al-Jāmi'ah li Aḥkām al-Qur'ān al-Qāhirah*: Dār al-Kutub al-Miṣriyah
- Al-Rāzi, Zainiuddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Abu Bakr bin 'Abdul Qādir al-Hanafī (1999) *Mukhtar al-Šaḥāḥ* Bairut: Maktabah al-'Aṣriyah
- Al-Rāzī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Umar bin Ḥsan bin Ḥusain al-Taimī (1420.H) *Mafātiḥ al-Gaib* Bairut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.
- Al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris (1979) *Mu'jam Maqāyis al-Lughah t.t.*: Dar al-Fikr jilid. 6

- Al-Ṣabūnī, Muḥammad ‘Alī (2016) *Al-Tibyān fi Ulūm Al-Qur’ān* Bairut: Al-Maktubah Al-Asriyah.
- Said Agil Husain Al-Munawwar Dan Masykur Hakim (1994) *I’jāz Al-Qur’ān Dan Metodologi Tafsir* Semarang: Toha Putra.
- Al-Suyūṭī, ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn (1974) *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* Bairūt: al-Haiāh al-Miṣryyah
- Al-Syaibāni, Majduddīn Abū Al-Sa’ādah (1979) *Al-Nihāyah fi Garīb Al-Hadīs wa Al-Asār* Jilid: 2 Bayrut: Al-Maktabah A-‘Ilmiyah.
- Al-Tuwaijirī, Muḥammadbi Ibrāhīm bin ‘Abdillāh (2009) *Mausū’ah al-Fiqh al-Islāmī*, Jiz 4 t.t: Bait al-Afkār al-Dauliyyah.
- Al-‘Usaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad (2002) *Tafsīr Juz ‘Amma* Riyāḍ: Dār al-Syiryā
- Al-Zamakhsyari, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad (1407) *al-Kasysyāf ‘An gawāmiḍ al-Tanzīl* Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Al-Zuḥailī, Wahbah bin Muṣṭatā (1418.H) *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* Jilid. 1 Damasyq: Dār al-Fkr al-Ma’āshir.
- Al-Zujjāj, Ibrāhīm bin al-Sarī bin Sahl Abū Ishāq (1988) *Ma’ānī al-Qur’ān wa I’rābuh* Jilid 1. Bairūt: ‘Ālam al-Kutub